

**PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BEBBASIS MASJID
(Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)**

Ahmad Badrus Sholihin
15913018

PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Pembimbing: Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM

ABSTRACT

Jogokariyan mosque exists not only to become a place of worship but also to improve the welfare of the community. As the number one mosque model in Indonesia, Jogokariyan mosque has to be able to provide examples for other mosques, particularly in uniting Muslims as the component of Indonesia's struggle. The empowerment programs held by Jogokariyan mosque management board has brought great benefits. Worshipers with entrepreneurship skills can use the facilities and infrastructures provided by the mosque management board to start a business.

This study is a type of descriptive research with a qualitative approach. A descriptive study aims to describe a phenomenon, and instead of testing a hypothesis, this study only describes the variable, phenomena, or situations as they are. The study is conducted in Jogokariyan mosque in Karangakajen Yogyakarta. The informants include the executive board of management and the empowered community of Jogokariyan mosque. The data is analyzed using a descriptive analytical technique with four steps of data collection, data reduction, data display, and conclusion withdrawal.

The results show that managing a mosque should not only focus on the building but also on the worshipers. A mosque should be able to empower and improve the welfare of the worshipers, not to become a burden for the community. The practice of mosque-based community economic empowerment includes *Pasar Sore Ramadhan* (Ramadan street market), *Peci Batik Jogokariyan* (Jogokariyan batik hats), *Angkringan* (Javanese food carts), and health clinic. This has made a positive impact on the community, including increased income, improved welfare, and better health conditions.

Keywords: Mosque, Management, Economy, Empowerment, Welfare

PENDAHULUAN

Muslim dan Islam tidak bisa dilepaskan dengan Masjid. Dengan besarnya populasi muslim di Indonesia, tentunya banyak pula dijumpai masjid. Masjid adalah pusat kegiatan umat Islam selain pesantren dan kampus. Oleh karena itu, menjadi sangat mungkin untuk dilakukan pemberdayaan umat berbasis masjid. Masjid diharapkan bisa menjadi patner lembaga pendidikan formal yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan masa depan generasi penerus.¹

Jumlah muslim yang besar memunculkan pula masjid yang banyak. Jumlah masjid di Indonesia pada tahun 2013 menurut survei adalah 731.292 bangunan.² Masjid menjadi awal tonggak sejarah peradaban Islam. Tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga digunakan sebagai pusat aktifitas disegala bidang. Pada masa Rasulullah sejarah mencatat bahwa masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktifitas ibadah, baik *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*.³

Permasalahan masyarakat yang semakin pelik dan kompleks, menuntut masjid bisa mengkomodir segala kebutuhan sosial. Oleh karenanya dibutuhkan pengelolaan dan manajemen yang baik. Dengan pengelolaan yang baik menjadi salah satu kunci untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Sebaliknya, jika tidak ditangani secara profesional, masjid hanya akan menjadi

¹Ali Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 128.

²Republika, "DMI Bentuk Tim Survei Masjid", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-t-survei-masjid>, diakses pada hari Jum'at, 02 Juni 2017 pukul 10.11 WIB

³Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Presss, 2001), hlm. 8.

bangunan mati yang tidak memunculkan syiar dan dakwah Islam serta penegakan risalah kerasulan.⁴

Manajemen masjid yang baik disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik pula. Berbagai program yang sudah dirancang tidak akan terlaksana jika tidak didukung dengan kekuatan finansial masjid yang baik. Tentu saja hal ini disebabkan karena sebagian besar dana masjid berasal dari infaq jamaah, seperti yang diungkapkan oleh Wahab.⁵ Jika tidak dikelola dengan baik, ini berarti pengurus tidak bisa amanah dalam menjalankan tugasnya. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, banyak *idle asset* menyalahi konsep uang dalam Islam. Dalam Islam, uang sebagai *flow concept* bukan *stock concept*.⁶ Dana masjid yang melimpah seharusnya bisa dimaksimalkan untuk membantu program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

Salah satu masjid yang sangat berpotensi dan dinilai melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Jogokariyan. Masjid yang terletak tepat di tengah kampung Jogokariyan, kec. Mantriweron, Yogyakarta ini merupakan masjid yang cukup berhasil melakukan program pemberdayaan terhadap jamaahnya khususnya dibidang ekonomi. Tujuan utama penelitian ini adalah ingin

⁴Sofyan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 6.

⁵Azhar bin Abdul Wahab, “*Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges*”, Tesis, Kedah: Universiti Utara Malaysia, 2008, hlm. iii.

⁶Dalam Islam, uang adalah *flow concept*, sedangkan *capital* adalah *stock concept*. Dalam Islam *capital is privet goods* sedangkan *money is public goods*. Sebagai analogi air yang masuk dan keluar dari kolam adalah air yang *flow concept*. Sedangkan air yang mengendap dalam kolam untuk beberapa waktu dan tidak ada sirkulasi adalah air yang *stock concept*. Baca, Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.77.

menggambarkan optimalisasi fungsi Masjid Jogokariyan sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil menjadikan masjid sebagai icon destinasi religi sekaligus mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

KERANGKA TEORI

Di Indonesia sebagian besar umat Islam menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah yang lebih bersifat sakral, karena seluruh perbuatan didalamnya bernuansa spiritualistik yang bersifat *ukhrowi*. Umat Islam menginginkan masjid bukan saja sebagai tempat ibadah yang terpisah dan mengabaikan kebutuhan umat. Padahal jika menoleh sejarah masa Rasulullah, masjid tidak hanya berfungsi di wilayah ritualan saja tetapi lebih pada fungsi masjid sebagai institusi masyarakat yang mampu menjadi pusat aktifitas dan kegiatan yang berdimensi sosial kemasyarakatan.

Menurut Ahmad Sutarmadi masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan

ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.⁷ Melaksanakan fungsi manajemen masjid berarti melakukan kegiatan secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Fungsi manajemen yang baik untuk diterapkan dalam mengelola Masjid adalah POHACIE, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Humanizing, Actuating, Controlling, Integrating, dan Evaluating*.⁸

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui praktek manajemen keuangan masjid sesuai dengan yang disampaikan Widodo dan Kustiawan,⁹ yang meliputi: perencanaan, pengelolaan keuangan dan pengendalian keuangan. Sedangkan untuk variabel pemberdayaan ekonomi umat, instrumen yang akan digunakan sebagai pertanyaan wawancara adalah proses pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto.¹⁰ Penyadaran, meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam memberikan motivasi dan kesadaran warga untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemberdayaan. Pengkapasitasan (*capacity buliding*), meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam meningkatkan kapasitas target pemberdayaan agar mampu menjalankan program pemberdayaan. Termasuk juga pembentukan struktur kepengurusan khusus program pemberdayaan dan pembuatan aturan pelaksanaan yang harus dipatuhi. Pendayaan, mencakup proses pelaksanaan dan implementasi pemberdayaan oleh target yang telah diberikan kapasitas.

⁷Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan Langkah Strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19.

⁸Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 85.

⁹Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001), hlm. 76-87.

¹⁰ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 1-6.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu atau karakter yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.¹¹

Lokasi penelitian ini di Masjid Jogokariyan, Karangkajen Yogyakarta. Dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji strategi yang digunakan takmir Masjid Jogokariyan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Sedangkan teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹² Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Terdapat empat teknik analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

¹¹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 22.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXIII, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 218.

¹³Sugiyono, *Metode*, hlm. 246-252.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Masjid Jogokariyan mulai dibangun pada tanggal 20 September 1966 dan sejak awal pembangunannya banyak usulan nama yang masuk. Bahkan hingga saat ini masih saja ada orang yang mempertanyakan tentang nama masjid yang terletak di tengah kampung ini. Akan tetapi para perintis dan pendiri sepakat memberi nama masjid ini sesuai dengan nama letak masjid ini berada yaitu “Masjid Jogokariyan”. H. Jazuri adalah seorang pengusaha batik dari Karangakajen yang memiliki ide pembangunan Masjid Jogokariyan. Setelah dimusyawarahkan dengan beberapa tokoh masyarakat ketika itu, maka dibentuklah panitia pembangunan untuk kemudian segera bekerja mengumpulkan dana untuk pembelian lahan untuk dibangun masjid.¹⁴

Peletakan batu pertama pembangunan masjid dilaksanakan pada tanggal 20 September 1965. Bangunan awal masjid Jogokariyan berukuran $15 \times 9 \text{ m}^2$, terdiri dari bangunan utama $9 \times 9 \text{ m}^2$ dan serambi $9 \times 6 \text{ m}^2$. Sehingga luas bangunannya adalah 135 m^2 , sedangkan luas tanahnya adalah 660 m^2 . Kemudian pada 20 Agustus 1967 bertepatan dengan HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM kota Yogyakarta Bapak Isman. Seiring dengan semakin banyaknya jamaah, maka perluasanpun menjadi sebuah keharusan. Pada tahun 1976 dibangun serambi selatan, tahun 1978 dibangun pula serambi utara. Pembelian tanah milik Ibu. Hj. Sukaminah Hadits Hadi Sutarno ditahun yang sama seluas 100 m^2 .¹⁵

¹⁴Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

¹⁵Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

Visi yang diusung oleh Masjid ini adalah “Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- b) Memakmurkan kegiatan *Ubudiyah* di Masjid
- c) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah
- d) Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- e) Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat¹⁶

Dalam mengelola masjid sedikitnya terdapat 3 konsep dasar teknik dalam mengelola masjid yang ada di Masjid Jogokariyan. Pertama, Pemetaan. Meliputi wilayah dakwah yang jelas, peta dakwah yang memadai serta data jamaah yang lengkap. Peta dakwah Masjid Jogokariyan digambarkan dalam peta wilayah kampung Jogokariyan yang terdiri dari 4 RW, lengkap dengan denah rumah warga. Data juga berbicara tentang kondisi jamaah terkait keaktifan mendirikan sholat, kemampuan membayar zakat, qurban, haji, kemampuan dalam membaca Al Qur'an, dhuafa dll.

Kedua, Pelayanan. Menciptakan pola pikir dan mental bahwasannya takmir adalah sebagai pelayan jamaah, bukan penguasa masjid. Seorang takmir harus memiliki sifat peduli dan melayani, menghargai eksistensi setiap individu jamaah. Prinsip pelayanan dalam hal ini adalah membuat masyarakat senang berada, berinteraksi, dan beraktifitas di masjid, dengan melayani kebutuhan dan kepentingan mereka. Untuk mewujudkan pelayanan yang prima, seorang takmir harus cermat

¹⁶Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, diakses melalui pengurus Masjid Jogokariyan.

dalam melihat kebutuhan masyarakat, jeli membidik potensi masyarakat dan pandai melihat peluang.

Ketiga, kaderisasi. Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis. Kaderisasi selain sebagai sebuah proses, dia juga merupakan sebuah sistem yang berada pada sistem yang lebih besar yaitu organisasi itu sendiri, dengan demikian berarti semua komponen yang ada dalam sistem organisasi yang melaksanakan proses kaderisasi ini, bukan hanya milik ketua ataupun badan kaderisasi saja.

Masjid Mandiri adalah sebuah cita-cita dari Masjid Jogokariyan sejak beberapa tahun kebelakang. Kesuksesan program jamaah mandiri menjadikan masjid Jogokariyan mandiri dengan bantuan dana dari jamaah, tanpa bantuan dari luar pihak luar. Karena tahapan jamaah mandiri sudah dianggap sukses, maka masjid jogokariyan memasuki tahap selanjutnya, yaitu menjadi Masjid Mandiri. Masjid Mandiri adalah masjid harus mampu memenuhi seluruh kebutuhan operasionalnya sendiri tanpa bergantung dari dana infaq jamaah. Dengan kata lain, masjid harus memiliki usaha yang bisa menjadi sumber penghasilan sendiri, sehingga dana infaq dari jamaah dapat digunakan untuk kepentingan layanan dan dakwah bagi jamaah itu sendiri.

Pada tahun 1999 atau awal masa bakti ketakmiran ketiga, dibuatlah sebuah sistem manajemen keuangan yang baru. Dana yang dikelola masjid dibagi menjadi tiga: pertama untuk operasional, kedua untuk bantuan langsung untuk fakir miskin, dan ketiga untuk biaya modal dan bantuan modal usaha.¹⁷ Pengurus masjid berkeyakinan bahwasannya dana yang dikelola masjid itu tidak seharusnya berlama-lama berada ditangan pengurus masjid, melainkan seharusnya ditangan-tangan para jamaah yang membutuhkan. Ketika kantong-kantong jamaah itu penuh oleh hasil kerja dan usaha mereka, secara otomatis kantong masjid juga akan penuh dengan sendirinya. Semakin sukses masjid mensejahterakan jamaahnya, maka para jamaah pun akan semakin bersemangat dalam mensejahterakan masjidnya. Itulah pola fikir (*mindset*) yang menjadi landasan utama para pengurus dalam mengelola keuangan masjid. Unit atau biro yang menjadi penanggung jawab bidang pemberdayaan adalah biro kewirausahaan yang bekerjasama dengan biro *Baitul maal*. Untuk meningkatkan kemampuan target pemberdayaan, pengurus masjid akan membantu dalam bidang apa saja. Jika jamaah yang diberdayakan tersebut membutuhkan bantuan untuk mempromosikan usahanya, pengurus akan membantunya.

Beberapa program pemberdayaan yang sudah berjalan di Majsjid Jogokariyan adalah sebagai berikut:

Pasar Sore Ramadhan. Sebagai langkah awal program pemberdayaan ekonomi jamaah masjid ini, pengurus masjid mengadakan seminar dan pelatihan kegiatan ekonomi berupaya jual beli. Event yang dipilih ketika itu adalah pasar sore

¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Rizqi Rahim di Yogyakarta, tanggal 22 Juni 2019.

Ramadhan. Pada periode 4-5 tahun pertama, kegiatan ini terasa sangat berat. Karena saat itu pasar terbentuk, konsumen masih tergolong sedikit sehingga tidak sedikit dagangan para jamaah yang tidak habis. Berkat kegigihan dan perjuangan para pengurus tersebut, saat ini bisa dilihat betapa ramai dan besar antusias masyarakat berbelanja di pasar sore Ramadhan Masjid Jogokariyan.

Peci Batik Jogokariyan. Adalah Bapak Jardiyanto, warga Jogokariyan yang berhasil menciptakan kreasi yaitu membuat peci berbahan dasar batik, kemudian memasarkannya pada bulan suci Ramadhan sehingga laku keras hingga saat ini. Kain batik sisa penjahit digunakan sebagai bahan pembuat peci yang kemudian memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dari tangan dan mesin jahit beliau sendiri peci ini diproduksi. Saat ini, pak Jardiyanto memiliki 13 karyawan tetap dan beberapa karyawan tidak tetap yang terdiri dari ibu-ibu yang tinggal disekitar Masjid Jogokariyan. Tidak tanggung-tanggung, omset peci batik ini sekarang bisa mencapai 100 juta perbulan. Nominal yang cukup besar untuk sebuah kegiatan *home industry*. Wilayah pemasarannya hampir seluruh wilayah Indonesia, bahkan sudah di ekspor ke beberapa negara tetangga, Malaysia, Singapura dll.

Angkringan. Merupakan salah satu peluang ekonomi yang dilihat pengurus. Melihat banyaknya tamu yang berkunjung ke masjid ini, tentunya mereka membutuhkan makanan dan minuman cepat saji dan terjangkau. Selain sebagai bentuk pemberdayaan, angkringan ini pada awalnya juga sebagai strategi untuk menarik masyarakat supaya mau datang ke masjid. Yang terakhir adalah klinik masjid. Klinik yang ada di masjid ini berawal dari kelompok pengajian *aghniyaa* atau

kelompok pengajian bagi jamaah yang mempunyai kondisi perekonomian menengah ke atas. Dalam pengajian kelompok ini sering disampaikan materi tentang harta. Bagaimana seharusnya seorang muslim menggunakan hartanya. Hingga muncullah seorang dokter yang ingin mewakafkan ilmu dan waktunya untuk bidang kesehatan dan dibukalah klinik di masjid ini untuk pelayanan kesehatan para jamaah, waktu itu gratis. Hingga akhirnya beliau wafat, maka dicarilah dokter pengganti untuk tetap menjalankan klinik yang berada di masjid ini. Dan untuk biaya operasional diambilkan dari infaq subuh yang berada di masjid ini.

Pengurus menyadari, ternyata mendorong orang untuk berwiraswasta itu sangat tidak mudah. Pertama, walaupun mereka sudah diberi modal usaha, mereka masih khawatir jika dagangan mereka tidak laku. Bahkan ketika itu, pengurus masjid bersedia membeli seluruh sisa dagangan yang tidak laku, hal ini dilakukan agar rasa optimisme para jamaah tetap terjaga. Kedua, selain memberikan modal usaha, pengurus masjid juga memfasilitasi kebutuhan mereka. Pengurus masjid menyediakan tenda-tenda untuk mereka berjualan, meja dll. Seiring dengan berjalannya waktu, pasar sudah mulai terbentuk, konsumen mulai berdatangan, maka tidak sedikit jamaah yang pada awalnya enggan mengikuti program ini, berduyun-duyun mendaftarkan diri untuk mengikuti program pemberdayaan ini.

Dari segi keuntungan atau profit, para jamaah yang mengikuti program pemberdayaan sangat merasakan dampak positif dari program ini. Sehingga besar harapan para jamaah agar supaya program-program pemberdayaan ini bisa berkelanjutan dan lebih baik lagi kedepannya.

Walaupun program pemberdayaan ekonomi di Masjid Jogokariyan ini masih dalam tahap pengembangan dan perbaikan, namun sudah mulai bisa dilihat dampaknya. Meningkatnya jumlah infaq masjid, semakin berkurangnya penerima bantuan langsung dari masjid, baik melalui program ATM beras dan bantuan modal merupakan beberapa indikator kesuksesan program pemberdayaan ini.

KESIMPULAN

Masjid Jogokariyan hadir di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai wadah untuk beribadah. Tetapi hadir juga dalam mensejahterakan masyarakat terutama jamaahnya sendiri. Beberapa program terkait pemberdayaan ekonomi umat sudah dilaksanakan di masjid ini, diantaranya: pasar sore Ramadhan, peci batik Jogokariyan, angkringan, ATM beras, pelayanan kesehatan/poliklinik, catering dll. Dan Insyaallah dalam waktu dekat akan segera diluncurkan Jogokariyan Mart yang akan menjadi wadah bagi seluruh potensi-potensi jamaah yang ada. Para jamaah yang mempunyai kemampuan wirausaha dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pengurus Masjid Jogokariyan untuk berwirausaha. Dan dari hasil usaha ini para jamaah dapat menopang kebutuhan ekonominya. Sedangkan permasalahan yang sering muncul dalam program pemberdayaan ekonomi umat khususnya di Masjid Jogokariyan ini adalah masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto., 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Edisi I, Jakarta: Granit.
- Antonio, Mumammad Syafi'i., 2003, *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsini., 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayub, Moh. E. dkk., 2009, *Manajemen Masjid*, cet. Ke 9, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azwar, Saifudin., 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, Zain., 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Bariady, Lily, dkk., *Zakat dan Wirausaha*, cet. I, Jakarta: CED.
- Fathoni, Abdurrahmat., 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, Ismet dan Ahmad Zaky., 2008, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung*, Jakarta: Dakwah Press.
- Gazalba, Saidi., 1994, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, cet. 6, Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Harahap, Sofyan Safri., 1993, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima.
- Hermansyah, Tantan, dkk., 2009, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Ismail, Asep Usman., 2008, *Pengamalan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhuafa*, Jakarta: Dakwah Press.
- Ismail, Asep Usman, dkk., 2007, *Pengembangan Komunitas Muslim; Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit*, Jakarta: dakwah Press.

- Karim, Adiwarmarman., 2013, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kountur, Ronny., 2007, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Ed. 2-, Jakarta: Penerbit PPM.
- Lewis, Terry., 2007, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto., 2000, *Membangun Sistem Ekonomi*, cet ke-1, Yogyakarta: BPFE.
- Nainggolan, Pahala., 2005, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*, Yogyakarta: Amadeus.
- Natsir, Zubaidi., 1989, *Fungsi Masjid Di Zaman Modern Dipertanyakan*, Suara Masjid, 161.
- Nurdin, Ali., 2006, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, M. Darmawan., 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Cet-1, Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Shihab, Quraish., 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXIII, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi., 2005, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Cet- 1, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suherman, Eman., 2012, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi., Amiruddin, Teuku., 2001, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press.

- Sutarmadi, Ahmad., 2002, *Visi, Misi, dan Langkah Strategis; Pengurus Dewan Masjid Indoensia dan Pengelola Masjid*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syahidin., 2004, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisator*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa.
- Umar, Husein., 2011, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Widodo, Hertanto., Teten Kustiawan., 2001, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, Jakarta: Institut Manajemen Zakat.
- Wrihatnolo, Randy R, Riant Nugroho Dwidjowijoto., 2007, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yulistiani, Indriati., 2001, *Ragam Penelitian Kualitatif: Penelitian Lapangan*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: UI.

